

Surat Tugas

Nomor : 00330/B.7.2/ST.FITL/08/2021

Dekan Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang memberikan tugas kepada:

Nama :1. HOTMAULI SIDABALOK, S.H., CN., M.Hum.
2. P. DANARDONO, S.H., M.Hum.
3. ADRIANUS BINTANG HANTO NUGROHO, S.E., M.A.
4. ANDREAS RYAN SANJAYA, S.I.Kom., M.A.
Status :Dosen Universitas Katolik Soegijapranata
Tugas :Sebagai Tim Penelitian Pembentukan Ingatan tentang Dekolonisasi 1946:
Jalan dan Rumah syuhada di Kampung Bugen,Semarang
Sumber dana peneliti sendiri atau Universitas
Waktu :12 Januari 2021
Tempat:Unika Soegijapranata

Harap melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan penuh tanggungjawab

Semarang, 05 Agustus 2021
Dekan Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan



Dr. Ir. DIKRO SUWARNO, M.Si

PROPOSAL PENELITIAN

**PEMBENTUKAN INGATAN TENTANG DEKOLONISASI
1946: JALAN DAN RUMAH SYUHADA DI KAMPUNG
BUGEN, SEMARANG**



Ketua:

[5811993148] HOTMAULI SIDABALOK, S.H., CN., M.Hum.

Anggota:

[5811990070] P. DANARDONO, S.H., M.Hum.

[5812017312] ADRIANUS BINTANG HANTO NUGROHO, S.E., M.A.

[5812017315] ANDREAS RYAN SANJAYA, S.I.Kom., M.A.

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG**

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

1. Judul : PEMBENTUKAN INGATAN tentang DEKOLONISASI 1946: JALAN dan RUMAH SYUHADA DI KAMPUNG BUGEN, SEMARANG
2. Ketua Tim
 - a. Nama : HOTMAULI SIDABALOK, S.H., CN., M.Hum.
 - b. NPP : 5811993148
 - c. Program Studi : Ilmu Hukum
 - d. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
 - e. Alamat Kantor/Telp/Faks/surel : oely.sidabalok@unika.ac.id
3. Anggota Tim
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 3 orang
Mahasiswa 0 orang
4. Biaya Total : Rp. 16.500.000,00

Mengetahui,
Dekan FITL,

Semarang, Januari 2021
Ketua Tim Pengusul

Dr. Ir. DJOKO SUWARNO, M.Si.

HOTMAULI SIDABALOK, S.H., CN.,
M.Hum.

NPP : 5811988032

NPP : 5811993148

Menyetujui,
Kepala LPPM

Dr. BERTA BEKTI RETNAWATI, S.E., M.Si.

Anggota Dosen:

[5811990070]P. DANARDONO, S.H., M.Hum., [5812017312]ADRIANUS BINTANG HANTO NUGROHO, S.E., M.A., [5812017315]ANDREAS RYAN SANJAYA, S.I.Kom., M.A.,



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

BERITA ACARA REVIEW

Program Studi Ilmu Hukum - Hukum
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Pada hari ini, 01 Juli 2021 telah diadakan review kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul:

PEMBENTUKAN INGATAN tentang DEKOLONISASI 1946: JALAN dan RUMAH SYUHADA DI KAMPUNG BUGEN, SEMARANG

Dengan catatan review sebagai berikut:

- Divalidasi dan acc
- Divalidasi dan acc
- Divalidasi dan acc
- Topik penelitian ini sangat menarik karena belum banyak diteliti dan menawarkan informasi baru tentang sejarah Indonesia, khususnya Semarang.
- Hasil penelitian ini menarik karena memberi informasi yang menarik tentang obyek yang diteliti. Namun ada beberapa catatan dari saya berdasarkan latar belakang saya di studi budaya: 1. Saya melihat bahwa narasumber pada penelitian ini tidak memberikan banyak hal yang baru. Apakah ada orang yang benar-benar terlibat atau saksi mata yang masih hidup? Apakah Ibu Musriatun (?) masih bisa diwawancarai? Mungkin beliau bisa memberikan new insight. 2. Pada bagian komunikasi ritual, komunikasi ritual apa yang tercipta dalam peringatan haul? Relasi sosial, kesamaan identitas, remembrance, atau apa? Apakah mereka yang berkumpul pada haul ini mempunyai tujuan yang sama? Apa itu? 3. Adakah event markers dari peringatan haul tersebut? Hal-hal simbolis yang selalu ada dalam ritual haul? Seperti opor ayam dan ketupat ketika lebaran.. :) Hal-hal simbolis dan apa yang dimaknai oleh peserta haul, bisa menambah informasi tentang "identitas kampung Syuhada" ini.
- 1. Perjanjian Linggarjati ditandatangani 25 Maret 1947 (bukan 25 Maret 1945). 2. USS Renville adalah kapal perang Amerika Serikat, bukan kapal Inggris. 3. Apa relevansi pejabat pemerintah dijadikan responden/ narasumber? Saya pikir tidak ada. 4. Saya juga tidak yakin narasumber warga setempat yang ketika peristiwa itu terjadi masih bisa memberi informasi yang akurat mengingat usia mereka sekarang sudah melebihi 75 tahun sedangkan peristiwa itu sudah terjadi jauh di masa lalu. 5. Karena korban yang meninggal di Bugen berasal dari luar Bugen dan sampai sekarang sanak keluarga mereka masih berziarah ke Bugen. Sebaiknya mereka juga dijadikan narasumber. 4. Bi

Reviewer 1

Reviewer 2



Catatan:

ANGGKA RIYANDARI, S.S., M.A., Ph.D

Ir. TJAHJONO RAHARDJO, M.A.

'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'

- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah

- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

FORM REVIEW EKSTERNAL
EXTERNAL REVIEW FORM

Data Penelitian/PM (*Research / Community Service Data*)

1. Jenis (Proposal/Laporan) : Laporan
Type (Proposal / Report)
2. Judul Penelitian/PM *Research / Community Service Title*
: **PEMBENTUKAN INGATAN tentang
DEKOLONISASI 1946: JALAN, RUMAH dan
MAKAM SYUHADA DI KAMPUNG BUGEN,
SEMARANG**
3. Ketua Peneliti/Pengabdi : Hotmauli Sidabalok, SH, CN, MH
Head Researcher / Servant

Data Reviewer (*Reviewer Data*)

1. Nama : Ir. Tjahjono Rahardjo, M.A.
Name
2. Institusi : Unika Soegijapranata
Institution
3. Jabatan : Dosen Emeritus
Position

Hasil Review (*Review Results*):

1. Koreksi beberapa informasi: nama orang, nama tempat, nama kapal.
 2. Koreksi beberapa salah ketik (typo)

Semarang, 15 Juni 2021



Ir. Tjahjono Rahardjo, M.A.

C. **JUDUL:** Tuliskan Judul Penelitian.

**PEMBENTUKAN INGATAN tentang DEKOLONISASI 1946:
JALAN, RUMAH dan MAKAM SYUHADA DI KAMPUNG BUGEN,
SEMARANG**

B. **RINGKASAN:** Tuliskan Ringkasan/Abstrak Kegiatan Penelitian

Suatu tempat, kampung atau kota selalu beridentitas. Identitas—yang bisa berupa hasil produksi utama, arsitektur yang unik, atau peristiwa sosial-politik bersejarah—menjadi semacam roh pemberi makna pada kehidupan dan penghidupan warga setempat dan menjadi penanda awal bagi orang-orang luar yang ingin mengenal tempat, kampung atau kota lebih jauh. Pada tahun 1946 sekitar 74 laskar Hizbullah dan Fisabilillah, dua laskar yang berjuang untuk kemerdekaan penuh Indonesia, gugur di sebuah rumah berdinding kayu jati dalam penyerbuan tentara Belanda di Kampung Bugen, Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Genuk, Semarang. Serdadu Belanda menguburkan jenazah-jenazah itu di sebuah lubang besar di depan rumah itu. Serdadu Belanda itu membuat lubang itu dengan meledakkan bom. Pada tahun 1960 pemerintah Indonesia berusaha memindahkan ke 74 kerangka laskar itu ke Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal, Semarang, namun warga Kampung Bugen meminta 34 kerangka itu ditinggal di Kampung Bugen untuk dibuatkan *cungkub* makam. Warga juga meminta Haji Mustofa, pemilik rumah berdinding kayu jati, untuk terus merawat rumah itu. Warga Kampung Bugen ingin kampung mereka dikenang sebagai sebuah kampung yang berperan dalam dekolonisasi Indonesia. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana dan sejauh apa usaha warga kampung Bugen, warga kota Semarang dan pemerintah Kota Semarang dalam membentuk dan mengenalkan identitas kampung Bugen sebagai kampung yang berperan dalam proses dekolonisasi Indonesia

Kata Kunci: identitas tempat, dekolonisasi Indonesia, pembentukan ingatan, laskar Hizbullah, laskar Fisabilillah, Kampung Bugen/Kampung Syuhada

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

LAPORAN PENELITIAN

**PEMBENTUKAN INGATAN tentang DEKOLONISASI 1946:
JALAN dan RUMAH SYUHADA DI KAMPUNG BUGEN, SEMARANG**

Oleh:

Hotmauli Sidabalok, P. Danardono, A. Ryan Sanjaya, Adrianus Bintang Hanto N.

A. Latar Belakang

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 ternyata tak membuat bangsa Indonesia tenang. Sebab pada tanggal 24 Agustus 1945 Inggris (yang merupakan anggota pasukan Sekutu) mengadakan kesepakatan dengan Belanda melalui “*Civil Affairs Agreement*” di Chequers, sebuah wilayah di dekat London, bahwa Inggris akan mengajak Belanda ke Indonesia. Inggris akan melucuti tentara Jepang yang kalah dalam perang melawan pasukan Sekutu. Sementara tentara Belanda akan menduduki

kembali Indonesia, terutama wilayah bagian Barat (Jawa dan Sumatra). Inggris pun berjanji akan menyerahkan seluruh wilayah Indonesia ke Belanda pada tanggal 30 November 1945.¹

Belanda menganggap masih mempunyai hak atas Indonesia, karena, *pertama*, pada tanggal 6 Desember 1942, beberapa bulan setelah Jepang menaklukkan Belanda, ratu Wilhelmina berpidato di radio tentang konsep kenegaraan Indonesia (*staatkundige concept*). Ia menyatakan kelak akan membentuk persemakmuran Belanda-Hindia. *Kedua*, Belanda menganggap, bahwa menurut hukum internasional pendudukan negara lain atas suatu wilayah selama Perang Dunia ke-II tidak mengubah kedudukan hukum di wilayah itu. Dengan kata lain pendudukan Jepang atas Indonesia selama Perang Dunia Ke-II itu tidak mengubah fakta hukum, bahwa Indonesia adalah wilayah Kerajaan Belanda.²

Begitulah, maka NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) pada tanggal 23 Agustus 1945, sehari sebelum “*Civil Affairs Agreement*” antara Inggris dan Belanda di Chequers itu, dengan menumpang tentara Sekutu telah tiba di Sabang (Aceh) dan pada tanggal 15 September 1945 tiba di Jakarta. Pada tanggal 19 Oktober 1945 mereka tiba di Semarang.³

Namun Gubernur Jenderal Hindia-Belanda Hubertus Johannes van Mook yang memimpin pasukan NICA tak menyangka, bahwa tak semua rakyat Indonesia gembira dengan kedatangan Belanda itu. Sebagian besar dari mereka melawan tentara Sekutu dan NICA. Perlawanan itu membawa pihak Sekutu dan Republik Indonesia ke “Perundingan Linggarjati” pada tanggal 25 Maret 1945. Perundingan ini antara lain menghasilkan kesepakatan, bahwa Jawa dan Madura adalah wilayah Republik Indonesia. untuk gencatan senjata. Namun, pada tanggal 21 Juli 1947, van Mook menyatakan, bahwa kesepakatan dari “Perundingan Linggarjati” itu tidak berlaku lagi dan Belanda melakukan agresi militer I untuk menduduki sejumlah daerah di Sumatra dan Jawa yang sebelumnya disepakati sebagai wilayah Republik.⁴ Agresi militer Belanda ini berakhir di “Perjanjian Renville” (kapal perang Amerika Serikat) pada Januari 1948 dan van Mook pun menggoreskan “Garis Demarkasi van Mook” di Jawa. Dari “garis demarkasi” itu Belanda menguasai sebagian besar wilayah Jawa, khususnya Jawa Barat dan Jawa Tengah.



“Garis Demarkasi van Mook”: kuning adalah wilayah Belanda. Merah adalah wilayah Republik

Namun sebelum Agresi Militer I itu di berbagai daerah telah terjadi perlawanan terhadap tentara Sekutu dan NICA. Di Semarang, yang sejak 19 Oktober 1945 telah menjadi markas tentara Sekutu, juga terjadi perlawanan seperti itu. Pada 1 Muharam 1366 Hijriah (tahun 1946), di rumah Haji Mustofa Kampung Bugen, Semarang, tentara Belanda menembaki 74 pejuang Muslim dari laskar Hizbullah dan laskar Fisabilliah yang memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Ke-74 orang laskar ini datang dari Solo, Klaten dan Boyolali. Penembakan itu dilakukan dari luar rumah dengan senjata otomatis. Akibatnya dinding kayu rumah Haji Mustofa dipenuhi oleh lubang peluru. 72 orang pejuang Muslim itu meninggal. Tentara Belanda kemudian memakamkan mereka di sebuah lubang besar di sebuah lahan

¹ Iswara N Raditya, 2018, “21 Juli 1947 Agresi Militer I: Saat Belanda Mengingkari Perjanjian Linggarjati”, *tirto.id* edisi 21 Juli; <https://tirto.id/agresi-militer-i-saat-belanda-mengingkari-perjanjian-linggarjati-cs8T>; diunduh pada 21 Januari 2020.

² *Ibid.*

³ Petrik Matanasi, 2017, “Pertempuran Ambarawa, Kemenangan yang Memakan Banyak Korban”, *tirto.id* edisi 15 Desember; https://tirto.id/cBjN?utm_source=CopyLink&utm_medium=Share; diunduh 15 Oktober 2020.

⁴ Iswara N Raditya, 2018, *loc. cit.*

di depan rumah itu. Pada tahun 1960, saat pemerintah Indonesia berencana memindahkan ke-72 kerangka jenazah itu ke Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal, Semarang. Tapi warga Kampung Bugen hanya mengizinkan pemerintah memindahkan 40 kerangka jenazah. Alasannya adalah pemindahan seluruh kerangka syuhada itu akan menghilangkan nilai religius dan historis Kampung Bugen. Karena itu 32 jenazah masih dimakamkan di Kampung Bugen dengan sebuah batu nisan yang bertuliskan “*Di sini Dimakamkan Sebagian Pejuang Kemerdekaan Indonesia Yang Gugur Di Tahun 1946*”.⁵

Sejak tahun 1980an Kampung Bugen lebih dikenal dengan nama kampung Syuhada.

B. Permasalahan

Dengan demikian permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan ingatan warga kampung Syuhada dan warga kota Semarang terhadap sejarah dekolonisasi yang terjadi di kampung Syuhada tersebut pada tahun 1946?

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka 4 permasalahan lain yang langsung terkait dengan pengumpulan data, yaitu:

1. Bagaimana para tokoh masyarakat kampung Syuhada memastikan, bahwa ke 74 jenazah itu adalah anggota Laskar Hizbullah?
2. Bagaimana ingatan terhadap dekolonisasi di kampung Syuhada, Bugen, itu dibentuk dalam tindak komunikasi ritual dan secara geografis?
3. Bagaimana warga kota Semarang dan Sekutu mengenang Kampung Syuhada?
4. Bagaimana pemahaman Sekutu tentang Kampung Bugen dan strategi apa yang mereka terapkan untuk melestarikan nilai historis Kampung Bugen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap proses pembentukan ingatan akan Kampung Bugen, sebagai kampung yang punya satu peran penting dalam proses dekolonisasi Indonesia pada tahun 1946-1949. Sayangnya sampai kini belum ada satu historiografi resmi dan akademik tentang peran para syuhada dalam proses dekolonisasi Indonesia di Kampung Bugen tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Karena sampai kini belum ada historiografi resmi dan akademik tentang para syuhada proses dekolonisasi Indonesia di Kampung Bugen tersebut, maka penelitian ini dapat dianggap sebagai pembuka penelitian akademik lainnya di kampung Syuhada ini. Selain itu penelitian ini dapat menyumbang pada kajian sejarah dekolonisasi Indonesia dan juga identitas baru kota Semarang, sebagai, misalnya, kota Pahlawan.

E. Metode Penelitian

1. Wawancara dengan 2 tokoh masyarakat kampung Syuhada, Bugen; 1 warga Kota Semarang yang pernah melakukan kegiatan penting terkait proses dekolonisasi Indonesia dalam sebuah acara resmi Sekutu dan Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Dari kedua tokoh masyarakat kampung Syuhada tersebut diharapkan akan diperoleh informasi tentang siapa saja ke-72 Syuhada yang meninggal di rumah H. Mustofa pada tahun 1946 tersebut dan bagaimana mereka mengenang para Syuhada itu. Sedangkan wawancara dengan 1 tokoh warga kota dan Sekutu adalah untuk

⁵ “Jadi Saksi Ulama Gugur Melawan Belanda - Rumah H. Mustofa di Jalan Syuhada”, *Suara Merdeka*, 2 Juni 2018; <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/91373/jadi-saksi-ulama-gugur-melawan-belanda>; diunduh 14-10-2020; Naskah kisah heroik para pahlawan Syuhada “Kisah Pahlawan Syuhada: Lebih Baik Mati sebagai Syuhada daripada Hidup Konyol” yang di bagikan pada setiap acara Haul 1 Muharram menyatakan, bahwa yang gugur adalah 74 laskar Syuhada. Kami tidak mempersoalkan jumlah pahlawan Syuhada yang gugur di Kampung Bugen/Kampung Syuhada. Kami mementingkan fakta, bahwa ada sejumlah laskar santri Hizbullah dan Fisabilillah yang gugur di Kampung Bugen/Kampung Syuhada.

mengetahui apa makna kampung Syuhada, Bugen, itu bagi warga Semarang dan bagaimana mereka mereproduksi identitas kepahlawanan Kampung Bugen tersebut.

2. Observasi rumah Haji Mustoffa dan makam Syuhada.
3. Pengumpulan dokumen (berita koran, dokumen-dokumen setempat yang terkait dengan ke-72 syuhada tersebut, buku dan artikel sejarah dekolonisasi Semarang dan Indonesia (1945-1949), dan foto-foto rumah Syuhada dan kampung Syuhada (Bugen)

F. Tinjauan Pustaka

Reproduksi ingatan akan sebuah peristiwa yang terjadi di masa lalu, menurut Marc Crinson, adalah upaya pembentukan identitas seseorang atau sekelompok orang yang ada di masa kini: "... *memory, as with Halbwachs, is part of what makes a community ...*".⁶ Dengan mengingat yang telah terjadi seseorang bisa lebih mengetahui mengapa dan bagaimana ia bisa menjadi seperti saat ini.

Proses warga kota (suatu tempat) dalam mengingat, menurut Crinson, akan terus berubah seiring dengan perkembangan kota (suatu tempat) mereka itu. Namun ingatan warga kota akan sesuatu yang menjadi identitas kota (tempat) akan terpelihara jika bangunan-bangunan atau benda-benda yang bernilai sejarah dan membentuk identitas tempat itu tetap ada:

A city remembers through its buildings, so the preservation of old buildings is analogous with the preservation of memories in the human mind. The process of urban change is the domain of history, but the succession of events constitutes a city's memory and this is the preferred psychological context for making sense of the city. Identity, it follows, is the sum of all the traces in the city but likewise if development sweeps buildings away then memory loss and identity crisis threaten and the city loses its typology (its memory forms), and can no longer act as a kind of guide or exemplar for the people living in it.⁷

Upaya untuk terus mereproduksi ingatan akan suatu tempat tak hanya dibentuk dengan mempertahankan bangunan atau benda yang bernilai historis, tapi juga melalui 'komunikasi ritual'. 'Komunikasi ritual' adalah berbagai bentuk kegiatan resmi dan tidak resmi yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari warga suatu tempat yang membuat mereka berperilaku atau punya identitas tertentu. Dengan cara ini tempat itu juga akan punya penanda khusus. Tentang 'komunikasi ritual' ini Ellen B. Basso dan Gunter Senft menyatakan: "... *artful, performed semiosis, predominantly but not only involving speech, that is formulaic and repetitive and therefore anticipated within particular contexts of social interaction*".⁸

Dengan demikian kedua teori tentang mempertahankan bangunan bernilai historis dan 'komunikasi ritual' ini penting untuk menjelaskan, bagaimana warga Kampung Bugen dan warga kota Semarang berusaha membentuk dan mempertahankan identitas Kampung Bugen sebagai kampung Syuhada, yaitu kampung yang terkait dengan proses dekolonisasi Indonesia pada tahun 1946-1949.

G. Hasil Penelitian

Kampung Bugen terletak di pinggir kota Semarang, di arah yang menuju Kabupaten Demak, yaitu di Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Semarang. Jika kita mencari berita media massa resmi tentang Kampung Bugen (kampung Syuhada) ini melalui google, kita hanya akan menemukan kurang dari 5 pemberitaan, yaitu pemberitaan tentang penemuan mayat perempuan yang terbungkus plastik mengambang di kali Bugen dan tentang haul 1 Muharam untuk mengenang para pahlawan (syuhada) yang pada tahun 1946 gugur dalam proses dekolonisasi Indonesia. Dengan

⁶ Marc Crinson, 2005, "Urban Memory: An Introduction" dalam Marc Crinson (ed.), *Urban Memory: History and Amnesia in the Modern City*, London, Routledge, hal. Xiv. Lihat juga Mar Freeman, 1993, *Rewriting the Self: History, Memory, Narrative*, London, Routledge, hal. xiv.

⁷ Ibid., hal. Xiii.

⁸ Ellen B. Basso and Gunter Senft, 2009, "Introduction" dalam Ellen B. Basso and Gunter Senft (eds.), *Ritual Communication*, Oxford, Berg, hal. 1

demikian upaya warga Kampung Bugen untuk memunculkan identitas Kampung Bugen sebagai kampung Syuhada kurang dikenal oleh sebagian besar warga dan Sekutu.

Seerti yang ditulis di alinea terakhir bagian **Latar Belakang** di rumah Haji Mustofa di Kampung Bugen itu pada tahun 1946 telah terjadi penembakan terhadap 74 anggota laskar Hizbullah dan Fisabilillah yang datang dari Solo, Klaten dan Boyolali. Laskar Hizbullah dan Fisabilillah beranggotakan para santri yang berusia 16-25 tahun. Tentara Jepang yang membentuk kedua laskar ini pada Februari 1945 dan melatih kemiliteran di Bogor. Tentara Jepang melatih penggunaan bambu runcing kepada laskar Hizbullah, Fisabilillah dan berbagai laskar lainnya (PETA dan lainnya) yang mereka bentuk. Dalam pelatihan di Bogor itu setiap pesantren di Jawa harus mengirimkan dua santrinya. Setelah pelatihan kemiliteran itu masing-masing santri dipulangkan dan diwajibkan membentuk laskar Hizbullah dan Fisabilillah di pesantren masing-masing. Tujuan pembentukan kedua laskar santri dan laskar-laskar lainnya adalah untuk mengawal serah terima kemerdekaan Indonesia dari tentara Jepang kepada para wakil bangsa Indonesia (Soekarno, Hatta, dan lain sebagainya).⁹

Semarang di bulan-bulan Oktober 1945–Desember 1946 adalah kota yang kacau. Menurut Rosihan Anwar—seorang wartawan, yang pada Januari 1946 datang ke kota Semarang—kota ini hingga akhir tahun 1945 tak mempunyai walikota. Tapi kota ini sudah diduduki oleh pasukan Sekutu (Inggris) dan NICA (Belanda). Pada Januari 1946 Rosihan Anwar bersama Mr. Harmani (Menteri Muda Dalam Negeri) datang ke Semarang untuk berunding dengan Brigadir Morris (perwakilan Sekutu) tentang syarat-syarat memulihkan pemerintahan kota Semarang. Mr. Harmani akhirnya melantik Mr. Iksan sebagai walikota sementara Semarang, dan Mr Abdul Latief dan Sukandar sebagai wakil walikota sementara itu.¹⁰

Kekacauan di kota Semarang itu, menurut Rosihan Anwar, terjadi karena pertempuran lima hari (15-19 Oktober 1945) antara para pemuda dan tentara Jepang di bawah pimpinan Mayor Kido. 2.000 penduduk meninggal dalam pertempuran lima hari itu. Setelah itu pada 17 November 1945 terjadi pertempuran antara para pemuda dan tentara Sekutu, yang menyebabkan pemerintah dan warga kota Semarang mengungsi ke luar kota. Selama pertempuran dan setelahnya, menurut Rosihan Anwar, banyak terjadi perampokan dan pembakaran kantor-kantor pemerintah seperti kantor Pengadilan Tinggi, Kemakmuran, Polisi, Listrik dan Gas, Surat Kabar “Warta Indonesia” dan gudang-gudang di dekat Stasiun Tawang. Toko-tokok milik Tionghoa di jalan Bojong (jalan Pemuda), Gang Warung, Pekojan, Karang Turi dan Ambengan juga dirampok dan dibakar. Listrik dan air ledeng pun mati. Persediaan beras pun langka.¹¹

Selama perang kemerdekaan itu tentara Sekutu menduduki kota Semarang. Mereka menjadikan kota Semarang sebagai basis pertahanan mereka. Pasukan Sekutu ini makin memperkuat basisnya di Semarang setelah mereka gagal menduduki Ambarawa. Kedudukan tentara Sekutu di Semarang pada tahun 1948 diperteguh dalam perjanjian Renville yang menghasilkan “Garis Demarkasi van Mook”.

Di jaman Hindia Belanda, Ambarawa adalah kota militer. Tentara Hindia Belanda mendirikan Benteng Willem 1 yang oleh warga setempat dikenal sebagai *Benteng Pendem*. Pada jaman pendudukan tentara Jepang, Ambarawa dijadikan kamp konsentrasi khusus perempuan dan anak-anak Belanda. Maka jika tentara Sekutu berhasil menduduki Ambarawa, mereka akan bisa bergerak ke arah Magelang dan memperluas wilayah pendudukannya. Pada 15 Oktober tentara Sekutu mengirim tim medis yang bernama *Rehabilitation of Allied Prisoners of War and Internees* (RAPWI) untuk merehabilitasi tawanan perang dan interniran itu. Namun, ternyata pasukan artileri Inggris dan tentara Gurkha ikut bersama tim medis itu. Mereka pun bergerak sampai Magelang. Di Magelang itu mereka mendapat perlawanan dari Tentara Keamanan Rakyat dan berbagai laskar, termasuk laskar Hizbullah dan Fisabilillah. Pasukan Inggris itu mundur ke Ambarawa. Tapi di Ambarawa mereka mendapat perlawanan dari Resimen Kedu di bawah pimpinan Kolonel Isdisman. Pada 12 November 1945. Pertempuran Ambarawa ini selalu

⁹ Joyce C. Lebra, 2010, *Japanese Trained Armies in Southeast Asia*, Singapore, ISEAS Publishing, hal. 111

¹⁰ Rosihan Anwar, 2015, “Penderitaan Semarang, Januari 1946” dalam Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 7 – Kisah-Kisah Zaman Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta, Kompas Penerbit Buku, hal. 107-108; Lihat juga B. Broomer, et al (eds.), 1993, *Semarang: Beel van een Stad*, A.V. Purmerend, Asia Maior, hal. 62-85

¹¹ Ibid., hal. 108-109.

digambarkan sebagai pertempuran yang sengit, karena antara lain kapal penjelajah HMS Sussex milik Inggris yang ada pelabuhan Semarang kerap menembakkan meriamnya ke pegunungan Ungaran. Tapi akhirnya pasukan Inggris terpukul mundur dan kembali ke Semarang.

G.1. Penyusupan dan Terbunuhnya Laskar Hizbullah dan Fisabilliah di Kampung Bugen

Menurut Ponidi—warga Kampung Bugen/Syuhada dan anggota pengurus Makam Syuhada—sebagian besar warga Kampung Bugen pada akhir tahun 1945 mengungsi ke Karangawen, Sembung, Ambarawa dan sekitarnya. Para pemuda yang melawan tentara Sekutu meminta mereka mengungsi, karena para pemuda itu hendak mematikan aliran air dan listrik.¹²

Ponidi ini punya otoritas untuk bercerita tentang sejarah rumah dan makam Syuhada karena ia adalah suami dari putri bu Musriatin. Bu Musriatin adalah putri ke-4 (bungsu) dari Haji Mustofa. Bu Musriatin yang saat ini berusia sekitar 80 tahun tinggal di rumah Haji Mustofa yang menjadi saksi sejarah penembakan ke-74 laskar Hizbullah. Pada sekitar bulan Maret tahun 1946 ke-74 laskar itu masuk ke rumah yang paling besar di Kampung Bugen, yaitu rumah Haji Mustofa saat tentara Sekutu menyerbu kampung itu untuk menangkap mereka. Dinding rumah itu, sampai sekarang, penuh dengan lubang besar akibat peluru-peluru yang ditembakkan dari senjata otomatis.

Menurut pak Ponidi, Haji Mustofa adalah orang terkaya di Kampung Bugen saat itu. “*Sawah dan kerbaunya banyak. Banyak warga Kampung Bugen yang bekerja sebagai buruh tani di sawahnya*”, ujarnya.¹³ Namun pada sekitar bulan November 1945 Haji Mustofa dan seluruh warga Kampung Bugen—atas permintaan para pemuda pejuang—mengungsi ke Karangawen, Sembung, Ambarawa dan sekitarnya. Kampung Bugen kosong.

Lalu pada sekitar awal tahun 1946 itu 74 santri anggota laskar Hizbullah dan Fisabillah dari Solo, Klaten dan Boyolali menyusup ke Kampung Bugen yang kosong ini. Tujuannya adalah untuk menyiapkan serangan ke Belanda.¹⁴ Namun rupanya mata-mata Belanda mengetahui kedatangan mereka. Lalu ada pesawat terbang capung yang terbang di atas Kampung Bugen. Tak berapa lama ada penembakan dari arah pabrik rokok BAT yang terletak di daerah Pengapon. Sejurus kemudian satu pasukan tentara Belanda menyerbu Kampung Bugen dan menembaki ke-74 laskar yang bersembunyi di rumah paling besar, yaitu rumah Haji Mustofa. Kemudian tentara Belanda menggali lubang besar di depan rumah Haji Mustofa untuk secara massal memakamkan jenazah-jenazah laskar itu. Mereka menggali lubang besar itu dengan cara meledakkan bom.¹⁵

Menurut pak Ponidi ada satu laskar yang selamat dari penembakan itu. Dialah yang kemudian bercerita tentang penyerbuan dan penembakan itu. Kisah itu, menurutnya, kemudian menjadi kisah bersama warga Kampung Bugen yang kemudian ditulis dalam satu naskah yang selalu dibacakan pada saat Haul 1 Muharram untuk memperingati perjuangan dan kematian para santri anggota laskar Hizbullah dan Fisabilillah.¹⁶

Akhirnya pak Ponidi bercerita, bahwa pada tahun 1960 pemerintah Indonesia mau memindahkan seluruh kerangka jenazah para santri itu ke makam pahlawan Giri Tunggal di Semarang. Namun warga meminta agar pemerintah hanya memindahkan 40 kerangka jenazah dan menyisakan 34 untuk tetap di makamkan di Kampung Bugen sebagai penanda, bahwa Kampung Bugen punya kisah perlawanan terhadap Belanda. Saat itu mereka membangun rumah (cungkub) di atas makam itu.

Pak Ponidi dan anggota keluarga Haji Mustofa mengharapkan Sekutu segera mengakui rumah Haji Mustofa yang penuh dengan lubang peluru dan makam Syuhada itu sebagai cagar budaya.

¹² Wawancara dengan Ponidi pada 2 Juni 2021.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Tampaknya seperti kebanyakan orang Indonesia, pak Ponidi tidak membedakan pasukan Belanda (NICA) dari pasukan Inggris. Mereka menganggap semua orang kulit putih adalah Belanda.

¹⁵ Wawancara dengan Ponidi *op.cit.*; “Kisah Pahlawan Syuhada: Lebih Baik Mati sebagai Syuhada daripada Hidup Konyol”, *copy* naskah yang dibagikan saat Haul 1 Muharram, hal. 1-2

¹⁶ *Ibid.* [Pak Ponidi menyebut ada 1 laskar yang selamat dan menjadi saksi penembakan. Namun salah satu berita di *Suara Merdeka* menyebut ada 2 laskar yang selamat; lihat catatan kaki no. 5]; lihat juga “Kisah Pahlawan Syuhada: Lebih Baik Mati sebagai Syuhada daripada Hidup Konyol”, *copy* naskah yang dibagikan dan dibacakan pada setiap Haul 1 Muharram

Alasannya bukan hanya karena kedua bangunan itu punya nilai sejarah yang penting bagi seluruh bangsa Indonesia, tapi juga karena Kampung Bugen ini selalu banjir saat musim hujan. “*Tinggi airnya selutut. Dan bu Musriatin sudah tidak betah tinggal di rumah itu kalau banjir*”, ujarnya. Tapi warga Kampung Bugen, khususnya warga asli (bukan pendatang), selalu meminta agar rumah Haji Mustofa itu dipertahankan seperti aslinya dan mereka saling membantu pendanaannya. “*Kalau rumah dan makam itu sudah ditetapkan sebagai cagar budaya, maka akan ada bantuan dana dari pemerintah untuk perawatannya*”, ujar pak Ponidi.

G.2. Membangun Identitas Kampung Bugen

Pak Haji Mustaqim adalah ketua pengurus makam Pahlawan As Syuhada sejak tahun 2007. Ia lahir pada bulan Oktober 1968 di Kampung Bugen. Jadi ia adalah warga asli Kampung Bugen. Ia banyak mengetahui tentang sejarah dekolonisasi di Kampung Bugen itu. Ia memperkirakan, bahwa Haul 1 Muharram untuk mengenang jasa para santri syuhada yang meninggal di Kampung Bugen itu sudah berlangsung sebelum tahun 1960 (saat pemerintah mengakui mereka sebagai pahlawan nasional dengan memindahkan kerangkanya ke TMP Giri Tunggal). Jadi sejak lama warga asli Kampung Bugen selalu mengenang jasa mereka. Ia juga menyampaikan, bahwa warga juga terus iuran biaya perawatan makam Syuhadah.¹⁷

Namun ia memperkirakan nama Jalan Syuhada (sebagai pengganti nama jalan Bugen) itu ada pada tahun 1980an bersamaan dengan munculnya kompleks Perum Perumnas (Perusahaan Umum Perumahan Nasional) Tlogosari. “*Kemungkinan yang memberi nama Syuhada itu adalah mahasiswa KKN, tapi juga bisa tidak. Saya tidak tahu persis*”, ujarnya. Menurutnya pada tahun 1980an itu nama pesantren M.I. (Madrasah Ibtidiah) yang ada di Kampung Bugen juga diberi nama pesantren M.I. As Syuhada. Begitu juga masjid Jami di Kampung Bugen ini juga diberi nama Syuhada. “*Jadi tampaknya istilah Syuhada ini merupakan usulan warga Kampung Bugen untuk mengenang para Syuhada yang telah membuat kehidupan Kampung Bugen ini merdeka seperti sekarang*”, ujarnya.¹⁸

Menurutnya jumlah yang hadir dalam Haul untuk mengenang para Syuhada itu sekitar 600 sampai 700 orang. Hal itu ia ketahui jumlah bungkusan *kudapan* yang mencapai 700. Biaya acara Haul 1 Muharam ini ditanggung oleh iuran warga. Mereka yang hadir dalam haul adalah warga Kampung Bugen, para veteran, lurah Kampung Bugen, dan ahli waris pahlawan Syuhada dari Boyolali. Tapi ia ragu apakah pernah mengundang wartawan. Acara haul itu berupa pengajian, upacara, dan pembacaan kisah kepahlawanan 74 santri Hizbullah dan Fisabilillah. Haul ini berlangsung dalam 2 hari. Hari pertama yang berlangsung malam diisi dengan pengajian. Pagi harinya adalah upacara dan pembacaan kisah kepahlawanan para Syuhada itu.¹⁹

Pak Mustaqim berharap supaya pemerintah memberi perhatian pada makam syuhada itu. Perhatian pemerintah ini akan membuat rumah pak Haji Mustofa dan makam syuhada ini terawat dan diperkenalkan ke masyarakat luar. “*Sebab makam Syuhada ini sebenarnya bukan hanya milik warga Bugen, tapi negara dan rakyat Indonesia*”, ujarnya.²⁰

G.3. Warga Kota Semarang, Sekutu dan Identitas Kampung Bugen

Mohamad Yogi Fajri, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, adalah seorang yang meminati sejarah, khususnya sejarah kota Semarang. Ia mengumpulkan berbagai buku, artikel dan dokumen-dokumen sejarah (terutama dokumen-dokumen sejarah Semarang yang berbahasa Belanda) dari internet. Sejak tahun 2007 menerbitkan tulisan-tulisan sejarahnya itu di blog pribadinya, yaitu *yogifajri.blog.com*. Pada akhir tahun 2012 ia mendirikan *Lopen* (bahasa Belanda yang berarti jalan-jalan), yaitu sebuah kelompok jalan-jalan ke situs-situs bersejarah di kota Semarang dan sekitarnya. Pada

¹⁷ Wawancara dengan Haji Mustaqim tanggal 9 Juni 2021.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Di goole kita hanya menemukan dua berita koran tentang haul di Kampung Bugen ini

²⁰ *Ibid.*

Januari 2013 kelompok *Lopen* ini berkunjung ke kampung Syuhada. Di situ mereka mengunjungi makam Syuhada dan rumah Haji Mustofa. Di situ mereka bercakap-cakap dengan warga setempat yang kebetulan bertemu mereka tentang sejarah kampung Syuhada dan kematian para laskar Hizbullah dan Fisabilillah itu.²¹

Yogi sangat terkesan dengan sejarah Kampung Bugen ini. Menurutnya narasi historis dekolonisasi Kampung Bugen ini bisa menjadi tandingan bagi narasi sejarah dekolonisasi Semarang yang sangat militeristik, yaitu berpusat pada perjuangan lima hari di Tugu Muda. Itu sebabnya pada tahun 2015, tanpa seijin Sekutu, ia mengajak para peserta lomba Denok dan Kenang yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang ini untuk mengunjungi TMP Giri Tunggal. Menurutnya: *“Denok dan Kenang adalah program Sekutu untuk mencari Duta Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Untuk itu mereka harus mengetahui sejarah kota Semarang. Di TMP itu saya menceritakan kepada mereka sejarah kepahlawanan Soegijapranata, pahlawan-pahlawan lain yang di makamkan di situ, termasuk para pahlawan syuhada Bugen dimakamkan secara massal di situ”*.²²

Haryadi Dwi Prasetyo, S.Sn, Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang menyatakan, bahwa ia secara pribadi telah mengetahui sejak lama keberadaan kampung Syuhada ini. Bahkan ia dan teman-temannya pada tahun 2010 pernah berkunjung ke sana. Namun ia mengakui sampai kini Sekutu belum meregistrasi nilai sejarah dan cagar budaya dari rumah Haji Mustofa dan makam Syuhada, karena sampai saat ini belum ada masukan dari warga kampung Syuhada atau tokoh-tokoh sejarah dan cagar budaya. Untuk itu ia mengharapkan agar hasil penelitian ini ia sampaikan ke Sekutu: *“Kami menyarankan segera bapak (Donny Danardono) atau yang mewakili berkirim surat langsung ke bapak Walikota untuk potensi pengembangan pariwisata religi dan sebagainya. Insyaallah nanti bapak Wali akan mendisposisi ke Dinas Tata Ruang untuk melakukan kajian ahli cagar budaya, kesejarahan maupun budayanya. Dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata nanti akan mensupport dari sisi atraksi budaya maupun inventarisasi cagar budaya. Nanti akan kami ajukan ke mendikbud untuk melakukan pencatatan”*.²³

H. Kesimpulan dan Saran

1. Dari uraian di atas tampak, bahwa menurut dua tokoh masyarakat Kampung Syuhada yang punya otoritas untuk bercerita tentang sejarah Kampung Bugen sebagai kampung Syuhada yang terkait dengan proses dekolonisasi Indonesia, Kampung Bugen (yang sejak tahun 1980an lebih dikenal sebagai kampung Syuhada) adalah sungguh berperan dalam proses dekolonisasi Indonesia itu. Mereka bisa menunjukkan bukti-bukti fisik dan non fisik (haul, pemberian nama jalan, nama madrasah ibtidiyah dan nama masjid jami) tentang kepahlawanan para santri yang tergabung di laskar Hizbullah dan Fisabilillah itu. Selain itu mereka juga menunjukkan, bahwa warga kampung juga berperan dalam perawatan bukti-bukti fisik dan non fisik tersebut.
2. Haul 1 Muharram yang merupakan peringatan tahunan menjadi semacam ritual untuk meneguhkan ingatan warga akan perjuangan para santri Syuhada tersebut, karena di dalam acara itu selalu dibacakan naskah yang sama, yaitu Kisah Pahlawan Syuhada: Lebih Baik Mati sebagai Syuhada daripada Hidup Konyol”.

²¹ “Blusukan Kampung Syuhada”, <http://lopensemarang.blogspot.com/2013/01/blusukan-kampung-bugen-syuhada.html>; diunduh pada 14-10-2020.

²² *Ibid.*

²³ Wawancara dengan Haryadi Dwi Prasetyo pada tanggal 8 Juni 2021.

3. Karena itu sudah waktunya Pemerintah Kota Semarang meneliti, mendaftarkan dan mengumumkan bahwa kampung Syuhada ini memiliki peran historis penting dalam proses dekolonisasi Indonesia. Pengakuan seperti ini akan memberi identitas baru kepada kampung Syuhada dan kota Semarang.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas/deskripsi dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Bukti Luaran dimasukkan dalam bagian lampiran

1. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi pemerintah Kota Semarang agar mendaftarkan nilai sejarah dan budaya rumah Haji Mustofa dan makam Syuhada yang ada di Kampung Syuhada (kampung Bugen), kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Genuk, Semarang.
2. Penulisan artikel jurnal bereputasi.

No	Jenis Luaran	Deskripsi Luaran	Status/Progress Ketercapaian
1	Masukan pemerintah	Surat dan naskah penelitian	dalam proses
2	Arikel jurnal	Artikel jurnal bereputasi	dalam proses

E. PERAN MITRA (JIKA ADA MITRA): Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Tidak ada mitra

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Tidak ada kendala

G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan

melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Tidak ada

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Pustaka

Basso, Ellen B. and Senft, Gunter, 2009, "Introduction" dalam Ellen B. Basso and Gunter Senft (eds.), *Ritual Communication*, Oxford, Berg.

Broomer, B., etc (eds.), 1993, *Semarang: Beel van een Stad*, A.V. Purmerend, Asia Maior

Crinson, Marc, 2005, "Urban Memory: An Introduction" dalam Marc Crinson (ed.), *Urban Memory: History and Amnesia in the Modern City*, London, Routledge.

Denham, Scott; Kacandes, Ireni & Petropoulos, Jonathan (eds.), 2006, *W. G. Sebald: History - Memory – Trauma*, New York, Walter de Gruyter.

Field, N.J., 2009, "Everyday Ritual in the Residential World" dalam Ellen B. Basso and Gunter Senft (eds.), *Ritual Communication*, Oxford, Berg.

Freeman, Mark, 1993, *Rewriting the Self: History, Memory, Narrative*, London, Routledge.

Lebra, Joyce C, 2010, *Japanese Trained Armies in Southeast Asia*, Singapore, ISEAS Publishing.

Matanasi, Petrik, 2017, "Pertempuran Ambarawa, Kemenangan yang Memakan Banyak Korban", *tirto.id* edisi 15 Desember; https://tirto.id/cBjN?utm_source=CopyLink&utm_medium=Share;

diunduh 15 Oktober 2020.

Raditya, Iswara N., 2018, "21 Juli 1947 Agresi Militer I: Saat Belanda Mengingkari Perjanjian Linggarjati", *tirto.id* edisi 21 Juli; <https://tirto.id/agresi-militer-i-saat-belanda-mengingkari-perjanjian-linggarjati-cs8T>; diunduh pada 21 Januari 2020.

Rosihan Anwar, 2015, "Penderitaan Semarang, Januari 1946" dalam Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 7 – Kisah-Kisah Zaman Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta, Kompas Penerbit Buku.

Williams, Richard, 2005, "Remembering, Forgetting, and The Industrial Gallery Space" dalam Marc Crinson (ed.), *Urban Memory: History and Amnesia in the Modern City*, London, Routledge.

Winter, Jay, 2006, *Remembering War: The Great War Between Memory and History in the Twentieth Century*, New Haven, Yale University Press.

"Jadi Saksi Ulama Gugur Melawan Belanda - Rumah H. Mustofa di Jalan Syuhada", *Suara Merdeka*, 2 Juni 2018; <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/91373/jadi-saksi-ulama-gugur-melawan-belanda>; diunduh 14-10-2020.

"Blusukan Kampung Syuhada", <http://loponsemarang.blogspot.com/2013/01/blusukan-kampung-bugen-syuhada.html>; diunduh pada 14-10-2020.

"Kisah Pahlawan Syuhada: Lebih Baik Mati sebagai Syuhada daripada Hidup Konyol", *copy naskah yang dibagikan saat Haul 1 Muharram*

I. LAMPIRAN LAMPIRAN: Lampirkan Bukti Ouput yang dihasilkan, dan dokumen lain yang dianggap perlu
--